



SEMINAR NASIONAL SENI KRIYA

GELORA SEMANGAT HARI PENDIDIKAN DAN
KEBANGKITAN NASIONAL

Tema “Kriya: Kesiambungan Dan Perubahan”



Diselenggarakan Oleh :

JURUSAN KRIYA, FAKULTAS SENI RUPA, INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Dalam Rangka Purnatugas Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. dan

Dra. Ambar Astuti, M.A.

YOGYAKARTA, 5 MEI 2009



KRIYA KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN

Dalam Rangka Purnatugas Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. dan Dra. Ambar Astuti, M.A.

Editor :

Purwito

Indro Baskoro Miko Putro

Tata Letak : Tri Mulyono

Desain Sampul : Aruman

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Cetakan I, Juni 2009

Kriya Kesenambungan Dan Perubahan
Yogyakarta: LPPSK Jurusan Kriya ISI Yogyakarta
Cet I, Juni 2009; viii + 352 hal; 160x240 mm
ISBN: ISBN: 978-602-95111-0-9

I. Seni dan Budaya

III. Purwito

II. Judul

Diterbitkan oleh:

LPPSK (Lembaga Pengkajian dan Penerbitan Seni Kriya ISI Yogyakarta)

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jln Parangtritis KM 6 Yogyakarta. Telp. (0274) 381590, CP. Purwito (0811255915)

Email : kriya_isiyk@yahoo.co.id, <http://kriya-isiyk.blogspot.com>.

dicetak oleh:

Percetakan CV. ARINDO NUSA MEDIA

Jln. Gowongan Kidul No.20 Yogyakarta 55232

Telp./Fax. (0274) 563366

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
SAMBUTAN KETUA JURUSAN KRIYA FSR ISI YOGYAKARTA	[iii]
SAMBUTAN DEKAN FSR ISI YOGYAKARTA	[iv]
KATA PENGANTAR	[v]
DAFTAR ISI	[vii]
INDUSTRI SENI KRIYA SEBAGAI MEDIA PERCEPATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KERAKYATAN	[1]
KONSISTENSI TERMINOLOGI, INVENTARISASI POTENSI DAN PENGUATAN INFRASTRUKTUR DALAM UPAYA PELESTARIAN KRIYA	[11]
DINAMIKA KARYA KRIYA KAYUDI JURUSAN KRIYA FSR ISI YOGYAKARTA	[23]
RAGAM HIAS PADA RUMAH TRADISIONAL JAWA (JOGLO) (Kearifan Lokal yang perlu di- <i>uri-uri</i>)	[37]
PEMANFAATAN ECENG GONDOK SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF BAHAN PEMBUATAN ERAJINAN TAS	[51]
ARISAN SENI BUDAYA INDONESIA DAN EKONOMI KREATIF	[61]
EKSISTENSI SENI BATIK DI INDONESIA DARI ASPEK SOSIAL DAN POLITIK DARI ERA KERAJAAN KE REPUBLIK, Menyoal Seragam KORPRI Bagi PNS	[71]
BLENCONG DAN NILAI ESTETIKA	[83]
KONSEP “FORM FOLLOWS FUNCTION” DALAM SENI KRIYA INDONESIA	[101]
ORNAMENTASI PADA BUBUNGAN RUMAH TRADISIONAL JAWA	[111]
KEINDAHAN KERAMIK PUTAR	[119]
MITOS WAYANG KULIT KERAMAT DI LERENG GUNUNG MERBABU	[133]

MOTIF BATIK SEMEN SONGGO BUWONOSEBUAH TINJAUAN ESTETIS
[145]

PENGARUH BUDAYA GLOBAL DALAM LOKALITAS BUDAYA TRADISI
[163]

PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS KRIYA [171]

KEBIJAKAN PENINGKATAN RELEVANSI AKADEMIK, Pendekatan *TQME*
pada Peningkatan Isue Strategis Relevansi Akademik, Jurusan Kriya, Fakultas
Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta [179]

PSIKOLOGI DAN KREATIVITAS: ASPEK UTAMA DALAM KOMPETENSI
BERKARYA SENI [199]

SENI KRIYA DALAM KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU
DI BALI [213]

SENI *TATAH-SUNGGING* KULIT: DULU, KINI, DAN KEMUNGKINAN KE
DEPANNYA [223]

SOSIALISASI TEKNIK MENGAIT (*CROCHET*) DALAM UPAYA
ENGEMBANGKAN SENI KRIYA TEKSTIL [235]

MAKNA BANGUNAN KERATON YOGYAKARTA [245]

DINAMIKA PERKEMBANGAN SENI UKIR BATU PADAS DI SILAKRANG
GIANYAR BALI (Kajian Estetik dan Sosial Kultural) [259]

LIMBAH SEBAGAI BAHAN UNTUK KERAJINAN [275]

FENOMENA KULTURAL-POSKOLONIAL ATAS BONGKARAN BEKAS
OMAH JAWA DI SEPUTAR *RING ROAD* YOGYA [283]

SENI KRIYA BUKAN WARISAN YANG DILESTARIKAN [297]

TATTOO : SUATU ORNAMENTASI KULTUR [305]

RAISON d'ETRE PENDIDIKAN SENI RUPA-KRIYA DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN SEKOLAH UMUM [317]

HASIL RUMUSAN DISKUSI [333]

SENI KRIYA DALAM KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU DI BALI

Oleh : I Ketut Sunarya
Staf. Pengajar Jurusan Seni Rupa UNY

A. Latar Belakang

Pada abad ke-7 orang Cina mengenal Bali dan memberinya nama *Dva-pa-Tan*, pelaut Portugis menamakan *Balle* atau *Ilha Bale*, sedangkan Fernao Mendez Pinto menyebut Pulau Bali sebagai *Java Minor*, ia menyangka Pulau Bali bagian dari kerajaan Demak. Lahirnya nama Bali tak terpisahkan dari kata *wali* dan *banten*, kata yang bermakna persembahan, dan merupakan gambaran aktivitas penduduk pulau tersebut. Aktivitas persembahan dengan tata pola upacara yang unik tidak lepas dari berbagai perlengkapannya. Aktivitas yang menjadi pernyataan realitas masyarakat dalam mengungkapkan isi hati berupa *bhakti*, yang berarti cinta dan penyerahan kepada-Nya. Esensi yang terdapat dalam konsep *bhakti* dan penyerahan dan atau persembahan yang diungkapkan melalui berbagai bentuk upacara adalah bentuk keikhlasan dan pengabdian yang tulus. Upacara merupakan bentuk lahiriah agama, dan unsur-unsur seni terlahir dari aktivitas ritual tersebut karena seni merupakan ukuran yang langsung tentang visi spiritual manusia. Hal ini merupakan suatu pernyataan bahwa seni merupakan bagian dari satu kesatuan hidup manusia yang utuh, dan diakui ataupun tidak pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari seni.

Kebudayaan, yang di dalamnya termasuk seni, akan dianggap tidak benar kalau bertentangan dengan kemanusiaan manusia sendiri dan tidak memanusiakan manusia. Hal ini dianggap manusia justru menghancurkan kemanusiaannya sendiri. Manusia disebut manusia jika dia (manusia) mempunyai *manas* "pikiran". Suatu bentuk kelebihan dari makhluk lain serta secara esensi kemanusiaan adalah kebaikan. Manusia hidup tidak dapat lepas dari fitrah yang telah disandangnya sejak lahir. Manusia mempunyai potensi superioritas yang terletak pada *budi*, yang terdiri dari pikiran, rasa, sikap, daya khayal, intuisi, kepercayaan, persepsi, dan lain sebagainya. Lewat akal dan budinya manusia berusaha menciptakan sesuatu yang bermanfaat, termasuk dalam penciptaan karya seni karena karya seni merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Dalam penafsiran yang berperspektif akal sehat, ilmiah dan estetis, akan ditemukan ciri istimewa perspektif religius yang tampil dengan tajam. Di sini akan tampak bahwa kesenian yang tumbuh merupakan kreativitas yang spontan serta sangat kompleks dari masyarakat yang bertujuan untuk ibadah. Meskipun keberadaannya bersifat subjektif, kesenian memiliki struktur, dan dapat diketahui secara konseptual apa yang dicerminkan, diimajinasikan, dan terungkap lewat kedalaman simbol yang dikandungnya.

Kegairahan dengan etika seni dalam konsep persembahan adalah kespesifikan spirit visi seni Bali yang tidak lepas dari kata *bali*, cermin dari fungsi utama seni yang terkait dengan upacara, dan menjadi gambaran bahwa agama dan seni saling berkaitan. Proses-proses kesenian dalam perspektif *bali* memiliki esensi dan substansi yang berhubungan dengan moral serta merupakan panggilan kreativitas dalam bidang etika serta kesusilaan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang proses-proses ini juga tidak membawa pesan moral, namun nilai artistik sebuah karya seni tetap independen. Fungsi estetik dari sebuah karya seni selalu mengacu pada dirinya (karya itu sendiri), dengan memancarkan makna untuk maksud tertentu. Seni seperti ini tidak berarti lari bahkan lepas dari etika yang tumbuh dan berkembang. Bukankah secara mendasar seni itu sendiri bersifat netral, bebas, dan penuh imajinatif? Dalam konteks ini keutamaan pencapaiannya adalah semangat kegairahan dan keharmonisan yang menyejukkan dalam mengisi jiwa. Kesadaran ini pun berdampak pada perkembangan seni, segala aspek dieksplorasi dan seakan tidak pernah habis, sehingga menjadikan seni Bali selalu berkembang.

Geliat masyarakat Hindu Bali pada tataran upacara yang penuh dengan dinamika seni, yang berkibar sebagai manifestasi jiwa yang berkesinambungan, segala aspek dieksplorasi dan tidak pernah habis, menjadikan Bali seakan bersolek. Rekaman nyata ini pun menyebutkan bahwa pulau Bali indah. Pulau yang digambarkan bagai panggung teater dengan kelimpahan upacara yang tidak lepas dari aktivitas seni penduduknya yang tidak kurang mempesonanya. Tingginya mutu kualitas seni budaya Bali yang didukung pula dengan keindahan, kelestarian alam mengagumkan dunia, menyebabkan Bali diberi julukan oleh Powell (seorang wartawan Amerika) yakni Bali sebagai sorga terakhir, ungkapan jatuh cintanya ia kepada pulau tersebut. Hal ini pun ditegaskan Covarrubias dalam bukunya berjudul *Island of Bali* sebagai berikut.

Tahun 1597 sebuah kapal Belanda dipimpin oleh bekas pegawai Portugis bernama Cornelis Houtman menemukan Pulau Bali. Pertemuan ini menjadikan ia langsung jatuh cinta, dan menjalin hubungan persahabatan dengan sang raja. Raja menaiki kereta yang ditarik dua ekor kerbau putih dan diiringi oleh 20 orang cebol yang mirip dengan gagan keris. Badan raja yang gemuk, ramah mempersilahkan para tamu untuk tinggal cukup lama di pulau tersebut. Setelah mereka pulang ke negeri Belanda orang-orang ini mengatakan menemukan sebuah "taman firdaus". Berita ini mengebohkan negeri kincir angin, dan di tahun 1601 pedagang bernama Heemskerck ke Bali membawa hadiah untuk raja. Sang raja membalasnya dengan memberikan kepadanya gadis Bali yang sangat cantik.

Pulau Bali semakin diminati wisatawan, selain keindahan alam yang diramu keramahan masyarakat, aktivitas yang tidak lepas dari upacara agama menjadikan Bali semakin menarik. Banyak tempat suci yang menjadi gambaran kemantapan umat Hindu dalam berhubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan

Yang maha Esa). Di mana *pratima* (patung ritual) penuh ukiran diwarnai kuning emas, serta *jejahitan* (dari bahan janur yang dirangkai) dan perlengkapan upacara lainnya tidak lepas dari keindahan. Ini membuktikan bahwa masyarakat, seni, dan agama Hindu di Bali membentuk suatu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Ini menjadikan, semua orang Bali adalah seniman, kata Covarrubias. Kaum bangsawan, brahmana hingga petani, lelaki dan wanita setiap harinya hidup dalam berkesenian. Mereka bisa menari, memainkan musik, melukis, memahat di kayu dan batu. Di kampung sampai pelosok pedesaan hal ini tidak sulit ditemukan adanya *seka gong* (perkumpulan musik tradisional Bali), *drama gong* (teater tradisional) yang mempunyai reputasi tinggi. Kenyataan ini pun menjadi gambaran kemampuan masyarakat Bali dalam mengolah pengaruh-pengaruh yang masuk menjadi khas Bali, maka tidaklah berlebihan jika Soedarsono mengatakan masyarakat Bali sangat dikenal sebagai masyarakat terbuka, dan sangat kreatif, sehingga pulau ini pun dapat sebutan *Paradise Created*.

Persoalan-persoalan lokalitas budaya Bali kiranya memiliki sejarah sendiri yang khas. Dalam perjalanannya di satu sisi kebudayaan Bali larut pada tata pola adat dalam memenuhi upacara, dan di lain sisi Bali berkembang dan harus lahir untuk memenuhi kebutuhan di luar agama. Bendesa menyatakan bahwa, lahirnya kebudayaan Bali terdiri dari dua struktur, sedangkan Geriya menegaskan zaman seni budaya Bali bermuka ganda, atau "seni dalam rangka", seperti diungkapkan oleh Kayam (dalam Soedarsono, 1998). Pendapat tersebut dinyatakan berdasarkan munculnya motivasi baru yang datang atas tuntutan berbagai arah. Fenomena ini memberikan prediksi bahwa dalam perkembangan ke depan seni Bali akan tumbuh semakin kompleks. Artinya garis besar ketahanan seni yang berpegang pada mantapnya nilai agama semakin tergeser. Kontak ikatan antara seni dan agama akan menjadi longgar dan memunculkan kontak baru serta makna baru, yaitu makna yang lahir dari perpaduan nilai materialisme, komersialisme dan individualisme. Gustami menegaskan bahwa eksistensi karya seni tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti sosial, politik, ekonomi, seni, budaya maupun agama. Kiranya berkarya berarti menciptakan nilai karena setiap karya yang dihasilkan tidak lepas dari nilai, dan setiap hasil karya manusia terwujud dari ide. Ide tidak lepas dari lingkungan, sehingga karya-karya yang lahir niscaya menggambarkan lingkungannya. Walaupun proses perubahan itu niscaya akan merentangkan masyarakat antara kekuatan yang saling bertolak-belakang, namun dari sini akan lahir aneka budaya sebagai kekayaan budaya baru yang mantap.

B. Seni Kriya Ritual Bali

Sejarah panjang menunjukkan bahwa perkembangan seni kriya Hindu di Bali merupakan kelanjutan sejarah budaya Hindu Jawa. Masa akhir kebudayaan Hindu di Jawa pada akhir abad ke-15 yang justru merupakan zaman keemasan budaya (termasuk seni kriya) Hindu di Bali. Tidak mengherankan jika para ahli sejarah menilai pulau Bali sebagai museum hidup dari zaman Indonesia-Hindu Jawa,

yang *bebali* (penunjang upacara), dan yang bersifat *balih-balihan* (tontonan). Seirama dengan seni ini tumbuh dan berkembang yang merupakan akumulasi dari kondisi sosial kultural dan lingkungan hidup. Dengan kata lain seni berasal dari buah pemikiran yang otentik berdasarkan konteks lokal yang otentik pula, di mana seni lahir, hidup dan dibutuhkan masyarakat. Bukankah seni dikatakan bermutu jika dapat dinikmati oleh masyarakat, karena seni merupakan bagian dari kehidupan. Dikatakan juga seni merupakan produk perilaku manusia yang khusus, yakni merupakan penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. Oleh sebab itu seni harus berhubungan dengan manusia, berhubungan dalam mencari, menggali dan menciptakan struktur-struktur kehidupan itu sendiri.

Berdasar pandangan di atas dapat dikatakan bahwa seni kriya Bali merupakan media untuk pengembangan kreativitas dalam berkehidupan. Keanekaragaman corak yang lahir merupakan cermin disiplin pembebasan, namun penuh tuntunan hati yang luluh-lebur atas aturan adat dan agama. Tillich menegaskan bahwa agama mengingatkan bahwa Ia (agama) memiliki hubungan-hubungan dengan moral dan alam kognitif, dengan alam kebaikan dan kebenaran serta melawan temtasi (ketidakwajaran) untuk menceburkan dirinya ke dalam seni. Ini artinya agama bukanlah fungsi kehidupan spiritual yang khusus, tetapi merupakan dimensi kedalaman di dalam semua fungsi, termasuk juga dalam pelestari dan pengembang seni, seperti apa yang terjadi dalam seni Bali. Seni yang berkembang tidak saja mengisi relung irama dengan kekhayalan ritual Agama Hindu, tetapi juga untuk memenuhi yang lain. Hal ini pun tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat Bali yang tidak lepas dari konsep dasar dalam pembangunan Bali berlanjut yakni normatif-filsafat, empiris dan pragmatik. Konsep dasar, seperti *tri hita karana*, *rwa bhineda* serta *desa, kala* dan *patra* mengajarkan norma, nilai dan aturan perilaku yang harus ditaati manusia dalam relasinya.

Pandangan di atas memunculkan bahwa seni kriya tidak ubahnya sebagaimana manusia atau makhluk lainnya yang hidup di jagat raya ini. Di mana seni ini diperlakukan tidak lepas dari konsep dasar kehidupan masyarakat itu sendiri, yakni terwujud dari tiga kutub yakni *atma, angga dan khaya* (jiwa, fisik dan tenaga). Dalam kesatuan tampilannya selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat *penyunggunya* (yang mengkeramatkan). Artinya wujud dari suatu kehidupan yang berperan, atau suatu wujud yang menjadi simbol keseimbangan dalam keselarasan manusia, alam, dan Tuhan. Ini pun menjadi cermin bahwa kentalnya unsur-unsur *niskala* melahirkan penghormatan (*bhakti*), yang terimplementasikan pada dunia *skala* yang khas, unik dan mengagumkan para penikmatnya. Oleh sebab itu secara mendasar empat unsur dasar yang harus dipenuhi dalam sebuah kriya ritual yakni kenyamanan (*convenience*), kekukuhan (*strength*), keindahan (*beauty*) serta unsur ritus. Hal ini terkait dengan keyakinan masyarakat Hindu Bali bahwa kriya ritual adalah karya seni bersifat suci yang hidup atau bukan benda mati semata. Proses penghidupan seni kriya ini disebut dengan *panguripan*, yakni pengisian jiwa secara

ritual dengan upacara. Pemberlakuan seni ini pada puncaknya menjadikan kr ritual suci dan indah dan disebut juga dengan wujud yang akrab dari sebuah ka seni. Artinya karya yang lazim disebut dengan bernilai seni, dan tidak diraguk dalam proses cipta, kriya trimatra si empu atau kriyawan sangat memperhitungl keindahan (*beauty*) bentuk, komposisi, keseimbangan, dan keharmonisan.

Sebagai produk budaya, seni kriya lahir dari hubungan manusia deng alam, karena alam memberi inspirasi bagi lahirnya bentuk-bentuk motif, sedangl tata pola tradisi menentukan tata letak, dengan tiga aspek landasan menuju p keselarasan dengan lingkungan, yakni *tatwa* (filsafat atau logika), *susila* (etik estetika dan teknik, yang terikat dengan aspek struktur, makna simbolik dan fun sosial. Ditinjau dari susunan tata letak motif dalam kriya ritual tidak lepas d konsep kosmologi Hindu yakni konsep yang membagi alam semesta ke dalam t tingkatan vertikal, yaitu *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka*, atau bagian k disebut dengan istilah *tepas*, bagian badan disebut dengan *batur*, dan *sari* yal bagian kepala. Menurut Sedyawati, pembagian itu disebut dengan *nagalo*, *manusialoka*, dan *dewaloka*. Konsepsi ruang ini menuntun atau secara langsu menjadi pedoman tata pola letak seni kriya pada bangunan suci atau pura, sehing tampak megah, dan berkarakter penuh makna.

C. Seni Kriya Penghias Pura (Studi Kasus Pura Jagatnatha Jembrana Bali)

Seni kriya tidak lepas perannya sebagai penghias benda agar lebih inc dan bermakna. Dalam konteks ini peran seni kriya sangat penting, karena ia (s kriya) juga bertugas menggiring para penikmat untuk menerawang jauh, artir tidak sekedar melihat wujud luarnya saja, namun memaksa sipenikmat untuk te melihat serta mencari atau menggali di balik wujud yang tampil tersebut. Walau p penampilan seni kriya dengan sifatnya memberikan senyum, menyegarkan bahk memberikan rasa riang bagi para penikmat. Kiranya tampilan tersebut tid dimaknai datar hanya untuk konsumsi kekaguman semata, namun tampilan ya diharapkan mampu menggugah rasa kepedulian generasi untuk pelestari pengembangan serta penciptaan seni kriya baru sesuai dengan konstelasi jamann. Oleh sebab itu menjadikan seni kriya sebagai bahan bacaan atau dasar pijakan dal menggugah semangat menciptakan seni-seni baru cukup penting.

Salah satu tampilan seni kriya yang sarat dengan fungsinya sebagai pembas pesan adalah seni kriya di pura atau tempat suci. Di mana pura tidak lepas d konsep *tri bhuwana*-nya yakni susunan ruang pura *jaba sisi*, *jaba tengah*, d *jeroan*, memberikan gambaran seni kriya yang tampil pun tidak lepas dari t susunan tersebut. Dalam konteks ini tulisan ini difokuskan pada seni kriya Pt Jagatnatha di Jembrana Bali. Pura yang mempunyai bentuk seni kriya yang cuk aneh, unik dan tentunya sangat megah. Diawali dari pintu masuk pura berupa Car Bentar mengambil bentuk sayap mengepak melengkung ke dalam. *Kori* Agu dengan kori *pengapit* berhiaskan *gelung* kori sayap melingkar. Tampilan *kara*

Boma pada bagian atas pintu masuk kori, serta *karang Sae* di atas pintu *kori pengapit* cukup unik dan menyeramkan. Pada sisi lain muncul hiasan naga yang seakan berjalan turun di pundak kiri dan kanan kori. Bagian depan Kori Agung dijaga oleh dua raksasa yang cukup besar, serta naga bersayap dengan menyemburkan api.

Ditegaskan Supartha sebagai berikut.

Terbentuknya Kori Agung dan candi Bentar diambil dari *kekawin Semaradhana*, dimana disaat Dewa Siwa kena panah Panca Wijaya, muncul kerinduan akan istrinya yang amat sangat. Akibatnya tanpa pikir panjang meloncat bergegas menerobos gunung untuk menemuinya, sehingga dinding gunung berlobang menjadi Kori Agung, dan yang terbelah dua menjadi Candi Bentar.

Konsep ini menunjukkan bahwa Candi Bentar dan Kori Agung adalah simbol gunung yang terbelah. Secara umum bentuknya tidak lepas dari susunan atau tingkatan *pepalihan* yang ditata serta diatur sedemikian rupa, semakin ke atas semakin mengecil atau meruncing.

Berdirinya *Palinggih Taksu*, *Bale Gita*, *Bale Kulkul*, *Bale Ringgit*, *Bale Gong*, *Bale Pawedan* dan bangunan kecil lainnya serta pagar yang mengelilingi Pura Jagatnatha Jembarana Bali ini tidak lepas dari seni hias kekarangan seperti karang gajah, tapel, patra ulanda, patra punggel, patra sari dan lainnya. Secara umum motif-motif tersebut merupakan stilisasi dari unsur alam, dimana penempatannya tidak lepas tata pola adat Bali. Struktur atau tata letak karang gajah dikaitkan dengan kekuatannya yang diposisikan sebagai penyangga bangunan yang berkesan berat, kokoh dan kuat. Hal ini berlawanan dengan motif karang *gowak* (gagak) selalu diletakkan pada bagian atas, motif ini berkesan ringan, riang, dan terbang dengan lincahnya. Untaian patra simbar berantai ke bawah seakan mengikuti alur aliran air, serta karang jahe menjulur meniru kobaran api, yakni ke atas. Karang batu ditempatkan pada posisi di bawah karang *kakul* (keong), karang bentulu penempatannya selalu berada di bagian tengah, sedangkan *pepalihan* (bagian tonjolan atau lekukan batu tanpa ukiran) dengan arah horisontal selalu diimbangi dengan *pepalihan* vertikal sebagai pembagi komposisi ruang.

Bangunan utama dari sebuah Pura Jagatnatha adalah Padmasana, bangunan suci (Padmasana) Pura Jagatnatha Jembarana Bali ini mempunyai ketinggian 32 meter. Ditegaskan Eiseman bahwa garuda, naga dan bedawangnala merupakan motif utama dalam sebuah Padmasana, selain motif-motif lainnya. Mayun, menguraikan lebih lanjut bahwa:

Bentuk bangunan padma (Padmasana) serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan *pepalihan*. Padmasana tidak memakai atap, bangunan terdiri dari bagian kaki yang disebut tepas, badan atau batur dan kepala disebut dengan sari. Padmasana dalam bentuk dan fungsi utamanya dilengkapi dengan seni hias pokok dan pendukung. Seni hias pokok yakni bedawangnala, yaitu kura-kura raksasa sebagai penyangga bumi yang dililit

oleh 2 (dua) ekor naga sebagai pengikat daya gerak kura-kura. Seni garuda dan angsa dalam posisi terbang di bagian belakang badan patung merupakan kesatuan dengan Padmasana, yang dimaksudkan bahwa hias ini selain memperkuat dan memperindah juga mengandung makna simbolik yakni simbol-simbol mitologi yang melukiskan keagungan kesucian Padmasana.

Kelengkapan hiasan inipun tidak jauh berbeda dengan Padmasana umumnya, namun dari segi ukuran baik tinggi dan besarnya Padmasana Jagatnatha sangat monumental. Selain itu pula dengan bentuk tampilan yang didominasi atau diolah sedemikian rupa, sehingga terlihat sangat unik dan menarik. Gerbang bedawangnala dengan kaki mengambang seakan berusaha melepaskan diri dari lilitan naga, dimana dua ekor naga yang melilitnya berkesan tidak peduli, bahkan angkuh dengan pandangannya yang lurus ke samping baik ke arah timur atau barat. Di sisi lain bentuk karang gajah dengan belalai menjuntai ke atas, dan di belakang padma berisi angsa mengepakkan sayap dan garuda tanpa Dewa Wisnu, sedangkan atas Padmasana dibentuk bunga teratai menyangga singgasana, dan di puncak atau pada bagian *parba* tertatahkan *Acintya*, yang diwarnai keemasan. Keunikan dan kemegahan Pura Jagatnatha di Jembrana mempunyai daya tarik tersendiri, di mana hal ini tidak dapat ditemui pada pura-pura Jagatnatha di Bali lain. Dalam konteks ini muncul pertanyaan: apakah Pura Jagatnatha di Jembrana merupakan bangunan suci yang bersifat artistik atas persepsi isi alam? atau kehadiran seni hiasnya luluh dalam nilai dasar kebudayaan, yakni nilai agama, keseimbangan, nilai solidaritas, *dharma* serta estetika dalam mencari gaya.

Kiranya nilai-nilai dasar kebudayaan ini seakan menjadi saksi, baik kedudukan manusia sebagai jagat kecil selalu hidup, berkembang dan bergantung pada ketergantungan dengan jagat besar (alam), sedangkan jagat kecil mampu menyuarakan jagat besar. Suatu bentuk pengejawantahan dari konsep dasar dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, dengan kata kunci keselarasan dalam keseimbangan hidup, atas azas berbakti pada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Melestarikan alam sekitar dan saling menghormati sesama manusia dan makhluk lain menciptakan keharmonisan dalam keberagaman serta tidak lepas dari aturan yakni *desa*, *kala*, dan *patra* tercermin dalam sikap pandangan hidup masyarakat Hindu Bali yang religius. Terciptanya seni-seni yang bersifat religius seiring dengan sifat sinergi agama dan seni, artinya bahwa tampilan yang memperkuat dan memperindah juga mengandung makna simbolik yang melukiskan keagungan atau kesucian pura.

D. Kesimpulan

Dalam perkembangan dan hubungan seperti telah diuraikan di atas, menunjukkan keraguan bahwa seni kriya religius memburuk, dan subjek sekuler menyembunyi-kan latar belakang religiusnya pada bagian yang tidak dapat terakui dalam gaya yang berada di bawah elemen-elemen ekspresif. Konsep dasar seni yang rel

seakan tersodok pada daerah yang jauh dan 'sengaja dibuang' untuk maksud mencari kepuasan pribadi dengan mengejar yang disebut indah, atau mungkin materi semata. Apakah cara-cara ini merupakan suatu langkah menjerumuskan sikap seseorang yang memiliki *inner power taksu*, yakni pancaran kekuatan suci seseorang yang berpegang teguh dengan konsep keyakinan, kesungguhan serta kepatuhan akan aturan adat dan agama. Sikap masyarakat yang berpegang pada *dharmaning sangging*, suntuk sebagai pelestari seni-seni tradisional dan juga dalam setiap proses pengerjaannya?

Oleh sebab itu berbagai pertanyaan ataupun kecurigaan yang muncul di atas memerlukan kajian yang lebih mendalam agar mendapatkan jawaban yang lebih memuaskan serta dapat dipertanggungjawabkan.